



J-EDu

Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht

e-ISSN: 2775-4685

<http://jurnal.fkip.unpatti.ac.id/index.php/jedu/>

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DONGENG

“SCHNEEWEIßCHEN UND ROSENROT” KARYA BRÜDER GRIMM

Jesiska Matulesy¹, Samuel Jusuf Litaly², Grietje Hanna Kunu²^{1,2,3} Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pattimura, Indonesia*Corresponding e-mail: samly_56@yahoo.co.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” karya *Brüder Grimm*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara jelas tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*”. Data penelitian berupa deskripsi kata-kata, frasa, kalimat yang mengacu pada nilai pendidikan karakter dalam dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” karya *Brüder Grimm*. Sumber data penelitian ini adalah dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” karya *Brüder Grimm* diakses dari <http://www.grimmstories.com/de/grimmarchen/index>. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian adalah para penulis sendiri (*human instrument*). Hasil penelitian ini merupakan deskripsi unsur-unsur intrinsik yakni nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* yaitu: 1) tokoh utama (a) *Schneeweißchen und Rosenrot* (Putih Salju dan Mawar Merah) dengan karakter pendiam, menjaga kebersihan, penyayang pemberani, penurut dan penyabar, (b) tokoh ibu, dengan karakter baik hati, (c) tokoh berikut adalah si beruang, dengan karakter: suka membalas dendam, (d) selanjutnya tokoh kurcaci) dengan karakter: suka berkata kasar, tidak tahu berterima kasih, suka menyalahkan orang lain. 2) latar atau *Setting Schneeweißchen und Rosenrot* adalah hutan, rumah/pondok, kota, dan waktu lampau, dengan suasana: takut dan mencekam. 3) Amanat : (a) hidup saling menyayangi satu sama lain, (b) Balas dendam hanyalah membuat kita menjadi sama jahatnya dengan orang yang telah berbuat jahat kepada kita. Oleh karena itu hendaknya kita memaafkan orang yang telah berbuat kesalahan pada kita. Intinya; balaslah kejahatan dengan kebaikan, (c) jangan lupa berterima kasih kepada siapapun yang sudah menolong kita saat mengalami kesulitan. Karena kita sebagai makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain, 4) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng, yaitu sebagai berikut: (a) Nilai kerja keras, (b) Nilai peduli sosial, (c) Nilai peduli sosial, dan (d) Nilai tanggung jawab.

Keywords : nilai-nilai sosial, pendidikan karakter, dongeng *Brüder Grimm*

To cite this article:

Matulesy J, Litaly, S.J, & Kunu H. G. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” Karya *Brüder Grimm*. *J-EDu: Journal Erfolgreicher Deutschunterricht*, 2(1), 102-107.

PENDAHULUAN

Dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng menceritakan tentang keajaiban-keajaiban yang berisi pesan moral dan tidak dapat

dicerna menggunakan logika, karena biasanya memiliki kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise (Danandjaja, 1986: 83).

Dongeng sebagai salah satu karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan karakter melalui perilaku para tokohnya yang dapat dijadikan sebagai cerminan kehidupan sosial di sekitar kita. Dari dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” Karya *Brüder Grimm* ini diharapkan para pembaca terkhususnya mahasiswa Program Studi pendidikan Bahasa Jerman dapat memaknai nilai-nilai pendidikan karakter dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehingga dapat membentuk kepribadian mereka.

Dengan demikian, mahasiswa atau pelajar yang membaca dongeng dapat membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dan cara berpikirnya. Karena tujuan membaca dongeng yaitu pembaca diajak untuk merasakan apa yang dirasakan pengarang pada saat itu serta dapat memaknai dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam dongeng kepada masyarakat.

Banyak kasus pelajar yang menunjukkan lemahnya pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya saja kasus penyalahgunaan narkoba, seperti contoh nyata yang terjadi di Medan terhadap seorang siswa berinisial MI. Demi menghidupi ketergantungannya akan sabu-sabu, MI mencuri sepeda motor. <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/memberantas-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar-sma>, diakses tanggal 13 April 2021. Selain itu, ada juga kasus penyalahgunaan internet yang dapat membahayakan masa depan para mahasiswa atau pelajar, seperti kasus secing yang terjadi di Manado, Sulawesi Utara yaitu hubungan intim seorang pria dengan seorang siswi SMU di Manado (dikutip pada <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisoc/Bab2/2014-2-02301-DS%20Bab2001.pdf>, pada tanggal 13 April 2021, pukul 14:10 wit).

Kasus-kasus di atas, sangat erat kaitannya dengan dunia pelajar khususnya mahasiswa dan siswa SMA. Usia remaja yang labil, serta kondisi lingkungan sekitar yang buruk, membuat siswa mudah terpengaruh ke dalam pergaulan yang salah dan mengakibatkan runtuhnya nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang dicoba untuk ditanamkan pada peserta didik.

Untuk itu, lewat penulisan ini diharapkan agar bagi orang tua agar selalu mengawasi setiap pergaulan anak. Berikan perhatian yang lebih bagi anak-anak. Selain itu, diharapkan bagi anak-anak (pelajar/mahasiswa) yaitu: 1) untuk selalu waspada dengan perkembangan teknologi, 2) tanamkan keteladanan agar dapat memberi bimbingan dan dorongan untuk berbuat lebih baik, dan 3) peduli, sekaligus hal paling penting untuk mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba. Dalam hal pelajar atau mahasiswa haruslah menjadi pelopor sejati dalam memberantas narkoba, bukan saja sebagai penonton. Pelajar/mahasiswa semoga menjadi kelompok massa idealis yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karakter atau nilai norma serta moral, juga sebagai agen perubahan terutama di dunia pendidikan.

Penjelasan dalam latar belakang di atas merupakan alasan yang menjadi dasar dilakukan penelitian ini karena dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi aneka masalah kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, di mana di dalam penelitian ini para peneliti mendeskripsikan secara alamiah data dari proses interaksi dengan objek yang diteliti yaitu dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” karya *Brüder Grimm*. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara jelas tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*”. Fokus Penelitian terarah pada beberapa pertanyaan berikut: (1) bagaimanakah unsur-unsur intrinsik dalam dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” karya *Brüder Grimm*? (2) nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam dongeng “*Schneeweißchen und Rosenrot*” karya *Brüder Grimm*? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, diharapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng tersebut dapat dideskripsikan secara tepat

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik observasi (pengamatan), baca, dan catat. Teknik-teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam dongeng "*Schneeweißchen und Rosenrot*" karya Brüder Grimm secara akurat, cermat, terarah dan teliti seperti yang diinginkan dengan merujuk pada nilai-nilai pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan cerita dongeng dalam sastra Jerman yang sangat terkenal adalah kumpulan dongeng karya Brüder Grimm yaitu dongeng "*Schneeweißchen und Rosenrot*" yang mengandung nilai pendidikan karakter. Dongeng "*Schneeweißchen und Rosenrot*" menceritakan tentang kehidupan dua orang gadis yang bernama Schneeweißchen (Putih Salju) dan Rosenrot (Mawar Merah). Putih Salju dan Mawar tinggal bersama ibu mereka, seorang janda miskin disebuah pondok. Kedua saudara ini adalah anak perempuan yang sangat baik, dan mereka saling mencintai. Ibu mereka sangat menyayangi mereka. Mawar Merah sangat terbuka, ceria, dan suka bermain di luar. Sebaliknya Putih Salju lebih pendiam, rajin membaca, pemalu, dan lebih memilih melakukan pekerjaan rumah tangga. Pada suatu malam ada yang mengetuk pintu rumah mereka. Mawar Merah membuka pintu dan menemukan beruang di depan pintu. Pada awalnya Mawar Merah merasa takut. Akan tetapi, akhirnya dia membiarkan beruang tersebut masuk ke dalam rumah. Beruang berbaring di depan perapian. Kedua gadis itu membersihkan salju dari tubuh beruang. Mereka cepat akrab dengan beruang. Beruang itu datang kembali setiap malam. Keluarga Putih Salju dan Mawar Merah menjadi terbiasa dengannya. Ketika musim semi tiba, beruang mengatakan kepada mereka bahwa ia harus pergi untuk sementara waktu untuk menjaga hartanya dari seorang kurcaci yang jahat. Dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* mengajarkan untuk hidup rukun dengan saudara, menyayangi binatang, peduli dan saling tolong menolong.

Dongeng "*Schneeweißchen und Rosenrot*" dikisahkan dengan menggunakan teknik sudut pandang orang ketiga (dalang), sehingga pencerita bebas untuk menceritakan apa saja yang dilihat dan diketahuinya. Dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* terdiri dari empat bagian, yang ditandai dengan ketukan spasi ganda. Tokoh-tokoh dalam dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* adalah Putih Salju (*Schneeweißchen*) dan Mawar Merah (*Rosenrot*), sedangkan tokoh-tokoh tambahan adalah sang ibu, pangeran yang disihir menjadi beruang, dan kurcaci jahat.

Putih Salju dan Mawar Merah (*Schneeweißchen und Rosenrot*), serta sang ibu digambarkan sebagai tokoh protagonis yang hidup saling menyayangi, yang digambarkan secara analitis.

Berdasarkan deskripsi struktur cerita dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* di atas, para peneliti dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang yang dipakai dalam dongeng di atas adalah sudut pandang pengarang sebagai orang ketiga serba tahu. Alur yang digunakan dalam dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* adalah alur maju (linier). Alur maju dikarenakan dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* menceritakan masa kecil Putih Salju dan Mawar Merah yang kemudian tumbuh menjadi dewasa dan berakhir ketika mereka berdua menikah. Dan diceritakan pula bagaimana konflik yang mereka hadapi selama ini.

Latar dongeng *Schneeweißchen und Rosenrot* adalah lingkungan, waktu dan suasana, di mana tokoh atau para pelaku dapat bergerak dan berinteraksi. Dengan demikian latar adalah penggambaran waktu, tempat maupun suasana yang mendukung sebuah karya sastra. Untuk lebih jelas, memaparkan latar yang dipakai dalam dongeng *Schneeweisschen und Rosenrot*, adalah hutan, kota, sekitar perapian, dan pondok/rumah, waktu malam, dengan suasana takut dan mecekam.

Melalui deskripsi struktur cerita, penokohan dan latar di atas, maka tema dongeng *Schneeweisschen und Rosenrot* adalah menyayangi sesama, walau pun sering tidak dibalas dengan kebaikan.

Berdasarkan tema di atas, ada beberapa amanat yang dapat dikemukakan, lewat

dongeng *Schneeweisschen und Rosenrot*, antara lain: (1) Hidup saling menyayangi satu sama lain, (2) jangan balas dendam, karena dendam hanyalah membuat manusia menjadi sama jahatnya dengan orang yang telah berbuat jahat. (3) hindari orang yang jahat (4) harus selalu berkata yang baik dan sopan kepada siapa saja agar tidak menyakiti perasaan orang lain. (5) harus menyayangi binatang dan tidak boleh menyakiti atau mengganggu mereka agar mereka juga dapat hidup dengan nyaman. Selanjutnya, berdasarkan hasil deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng *Schneeweisschen und Rosenrot*, diperoleh hasil sebagai berikut (1) nilai kerja keras, di mana kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Mustari, 2014:43). (2) Nilai Peduli Lingkungan. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Hasan, dkk, 2009:10). Manusia selalu mengalami suatu interaksi ketika mereka hidup di sebuah lingkungan. Baik itu terhadap orang lain, hewan, ataupun terhadap alam di sekitarnya. Salah satunya adalah dengan peduli terhadap binatang di sekitarnya dan menyayangi mereka. Sikap inilah yang dimiliki oleh Putih Salju dan Mawar Merah. Kehidupan mereka sehari-hari selalu bertemu dengan binatang karena mereka sering bermain di dalam hutan. Binatang yang mereka temui pun juga jinak karena Putih Salju dan Mawar Merah sangat begitu bersahabat dengan mereka. (3) nilai peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Hasan, dkk, 2009:10). Nilai peduli sosial yang terdapat dalam dongeng Putih Salju dan Mawar Merah adalah bahwa Putih Salju dan Mawar Merah telah terbiasa dengan sikap kurcaci yang tidak tahu diri. Bagi setiap orang, menjadi penyabar tidaklah mudah karena harus menahan segala amarah. Namun hal tersebut berbeda dengan Putih Salju dan Mawar Merah yang dapat menahan amarah mereka pada si Kurcaci. Putih Salju dan Mawar Merah telah mengalami tiga pertemuan dengan kurcaci dan dari semua pertemuan itu, si Kurcaci tidak pernah mengucapkan sama sekali rasa terima kasih pada mereka. Namun Putih Salju dan Mawar Merah tetap menolong si kurcaci dengan ikhlas walaupun mereka telah banyak dimaki-maki dengan kata kasar oleh si Kurcaci tersebut. (4) nilai tanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan (Mustari, 2014:19). Nilai tanggung jawab yang terdapat dalam dongeng *Schneeweisschen und Rosenrot* adalah bahwa Putih Salju dan Mawar Merah tidak hanya bertanggung jawab saja, namun mereka juga melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan bekerja keras. Keduanya selalu berusaha menjaga pondok tempat tinggal mereka selalu rapi dan terlihat indah dipandang mata. Mereka melakukan pekerjaan mereka dengan membaginya secara adil sehingga mereka dapat melaksanakan pekerjaan mereka di rumah dengan penuh senang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa unsur-unsur intrinsik serta nilai-nilai pendidikan karakter yang dideskripsikan dalam dongeng *Schneeweisschen und Rosenrot* yaitu: perwatakan tokoh, latar/*setting*: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Selanjutnya, deskripsi tema, amanat, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Dongeng, yaitu nilai kerja keras, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab

REFERENCE

Danandjaja, James. 2007. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*.

Darmodiharjo, Shidarta. 2010. *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: Gramedia Utama.

Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Hartoko, Dick dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Hendri, Kak. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Grasindo.

Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mu'in Idianto. 2006. *Sosiologi SMA/MA Jilid 1 untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga

Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores-NTT: Nusa Indah.

Internet:

<https://www.balitbangham.go.id/detailpost/memberantas-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar-sma>, pada tanggal 13 April 2021.

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisoc/Bab2/2014-2-02301-DS%20Bab2001.pdf>, pada tanggal 13 April 2021.

<http://eprints.uny.ac.id/9841/3/BAB2%20-%2007203244027.pdf>, diakses pada tanggal 06 Desember 2021.

<http://www.grimmstories.com/de/grimmarchen/index>, diakses tanggal 05 Oktober 2021.